

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR MAHAMAHASISWA PADA MASA PANDEMI MELALUI METODE  
*GROUP INVESTIGATION* PADA MATA KULIAH KOMUNIKASI BISNIS  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Soleman Daud Nub Uf**  
Staf Pengajar Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Univeristas Nusa Cendana  
e-mail: [nubuf222@gmail.com](mailto:nubuf222@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar Mata kuliah komunikasi bisnis kehidupan dengan penerapan metode *problem based learning* (PBL) pada mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis. Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis yang berjumlah 32 mahasiswa. Objek penelitian adalah peningkatan motivasi dan hasil belajar pada mata kuliah komunikasi bisnis. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi, kuesioner dan tes tertulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 8 mahasiswa atau 25 % pada kondisi awal menjadi 22 mahasiswa atau 68,75 % pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 100 % atau semua mahasiswa dinyatakan termotivasi belajarnya pada pelaksanaan proses pembelajaran. Kenyataan diatas didukung puala oleh peningkatan hasil belajar mahasiswa dimana nilai rata-rata kelas terus megalami peningkatan dari 58,81 pada kondisi awal menjadi 64,91 pada siklus I dan pada akhir siklus kedua meningkat menjadi 77,41 dengan ketuntasan belajar yang juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu 9 mahasiswa atau 28,13 % pada kondisi awal menjadi 20 mahasiswa atau 62,5 pada siklus I dan pada siklus terakhir menjadi 29 mahasiswa atau 90,63 %.

**Kata Kunci:** Motivasi, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

**PENDAHULUAN**

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) hasil karya John Dewey ini mendorong guru untuk melibatkan mahasiswa diberbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki suatu permasalahan. Adapun karakter-karakter dari pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Arends (2008), antara lain adanya pertanyaan atau masalah perangsang, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran diseputar pertanyaan dan masalah yang penting dan bermakna bagi mahasiswa. Pembelajaran berfokus pada interdisipliner atau keterkaitan antar-disiplin, meskipun berbasis pada suatu masalah tetapi dapat dipusatkan pada subyek

tertentu seperti ., matematika, sejarah atau yang lainnya. Investigasi autentik, pembelajaran berbasis masalah, dengan cara mahasiswa diharuskan untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi nyata untuk masalah yang nyata (Bani, 2020).

Fokus permasalahan yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada mata pelajaran . khususnya materi system organisasi kehidupan. (Bani, 2020)

Tolak ukur dari pembelajaran yang berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar mahasiswa. Semakin tinggi rata-rata hasil belajar yang diperoleh mahasiswa, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran. Guru secara langsung yang bertanggung jawab terhadap bagaimana cara meningkatkan hasil belajar mahasiswanya. Guru harus benar-benar kreatif dalam mendesain proses pembelajaran sehingga apa yang disampaikan guru dapat d.hami oleh mahasiswanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan metode *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Maka penelitian ini berjudul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) Dapat Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata kuliah komunikasi bisnisKehidupan Pada Mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis

Adapun tujuan dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran . kelas VII SMP Negeri 3 Atambua
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis setelah menerapkan metode *problem based learning*
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahamahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis setelah menerapkan metode *problem based learning*

## **MATERI DAN METODE**

### **Motivasi Belajar**

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar iaterdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai. Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. (Bani, 2020)

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa diharapkan terjadi.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 75).

Demikian dalam belajar, prestasi mahasiswa akan lebih baik bila mahasiswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri mahasiswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar mahasiswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. McClelland dan Atkinson dalam Sri Esti (1989: 161) mengemukakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar mahasiswa tersebut.

### **Hasil Belajar**

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar, kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang ditonjolkan oleh mahasiswa merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang di dukung oleh kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dihami oleh mahasiswa. (Bani, 2020)

Dari uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada mahasiswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar mahasiswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dihami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu dari sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari mahasiswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **Metode Problem Based Learning (PBL)**

#### **Pengertian Problem Based Learning**

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Berikut ini beberapa pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning dari beberapa sumber buku: Menurut Barbara J. Duch (1996), Problem Based Learning (PBL) adalah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih mahasiswa berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari (Wijayanto, 2009:15). Menurut Suyatno (2009), Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pada masalah, dimana masalah tersebut digunakan sebagai stimulus yang mendorong mahasiswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, pencarian informasi relevan yang bersifat student-centered melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan. Menurut Arend, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan mahasiswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2007). Menurut Sanjaya (2006: 214), Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan. (Bani, 2020)

### **Tujuan Problem Based Learning**

Tujuan yang ingin dicapai oleh PBL adalah kemampuan mahasiswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL):

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.  
Proses-proses berpikir tentang ide-ide abstrak berbeda dari proses-proses yang digunakan untuk berpikir tentang situasi-situasi dunia nyata. Resnick menekankan pentingnya konteks dan keterkaitan pada saat berpikir tentang berpikir yaitu meskipun proses berpikir memiliki beberapa kasamaan antara situasi, proses itu bervariasi tergantung dengan apa yang dipikirkan seseorang dalam memecahkan masalah.
- 2) Belajar peran orang dewasa  
Problem Based Learning (PBL) juga dimaksudkan untuk membantu mahasiswa berkinerja dalam situasi-situasi kehidupan nyata dan belajar peran-peran penting yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Resnick mengemukakan bahwa bentuk pembelajaran ini penting untuk menjembatani kerjasama dalam menyelesaikan tugas, memiliki elemen-elemen belajar magang yang mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga dapat memahami peran di luar sekolah.
- 3) Keterampilan-keterampilan untuk belajar mandiri  
Guru yang secara terus menerus membimbing mahasiswa dengan cara mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberi penghargaan untuk pertanyaan-pertanyaan berbobot yang mereka ajukan, dengan mendorong mahasiswa mencari solusi/penyelesaian terhadap masalah nyata yang dirumuskan oleh mahasiswa sendiri, maka diharapkan mahasiswa dapat belajar menangani tugas-tugas pencarian solusi itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

### **Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pembelajaran PBL**

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)  
Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendefinisian Masalah (*Defining The Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternative pendapat.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan dipepustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat membantu.

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Jurusan Administrasi Bisnis, FSIP Undana. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Februari-Mei 2021

### **Subjek Penelitian**

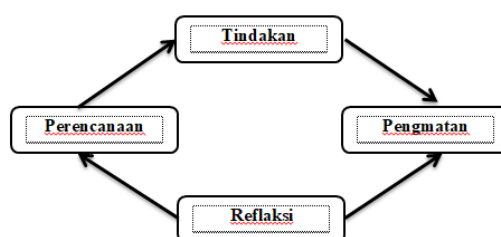
Subjek pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis dengan jumlah mahasiswa sebanyak 32 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa laki-laki sebanyak 17 mahasiswa dan mahasiswa perempuan sebanyak 15 mahasiswa.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kusuma dan Dwitagama (2012, hlm. 9) mengatakan "Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (action Research) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas"

Adapun yang mendasari pemilihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai jenis penelitian yang digunakan karena objek permasalahan penelitian berkaitan dengan proses pembelajaran yang merupakan permasalahan faktual. Permasalahan ini muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru dari proses mengajar. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan sebuah model atau pendekatan pembelajaran.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kurt Lewin yang merupakan perintis adanya penelitian tindakan untuk meningkatkan kinerja para pekerja pabrik. Ada empat komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*action*), (c) observasi (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Hubungan dari keempat komponen tersebut dimakanai menjadi satu siklus.



**Gambar.1 Model Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin**

- Berdasarkan gambar di atas bahwa model Kurt Lewin langkah pertama yang dilakukan adalah
1. **Perencanaan**  
Merancang penelitian tindakan yang akan dilakukan. Kalau pelaksanaannya di kelas berarti rencana/perencanaan tersebut disesuaikan dengan objek dan masalah yang ditingkatkan.
  2. **Tindakan**  
Melakukan intervensi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan dilaksanakan dengan hati-hati dan teliti agar dicapai peningkatan yang baik.
  3. **Pengamatan**  
Mengamati dampak tindakan yang dilakukan. Apakah rencana dan tindakannya berhasil atau tidak. Artinya apakah ketika proses ada peningkatan atau tidak (peningkatan motivasi/ semangat, peran, dan hasil).
  4. **Refleksi**  
Membuka dan membahas kembali terhadap apa yang telah dilakukan. Refleksi disini untuk mengetahui kekurangan, kelemahan dan ketidakberhasilan tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rekomendasi dan saran-saran untuk melangkah pada siklus berikutnya jika belum tuntas.

### Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Kriteria mahasiswa tuntas belajar apabila telah mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran sebesar 85 % keatas atau mendapat nilai diatas KKM minimal 65.
2. Proses perbaikan pembelajaran (meningkat atau motivasi belajar mahasiswa) dinyatakan berhasil jika 85 % dari jumlah mahasiswa mengalami peningkatan motivasi belajarnya selama proses belajar berlangsung.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 58,81, meningkat menjadi 64,91 pada siklus I dan meningkat menjadi 77,41 pada siklus II. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif mahasiswa dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

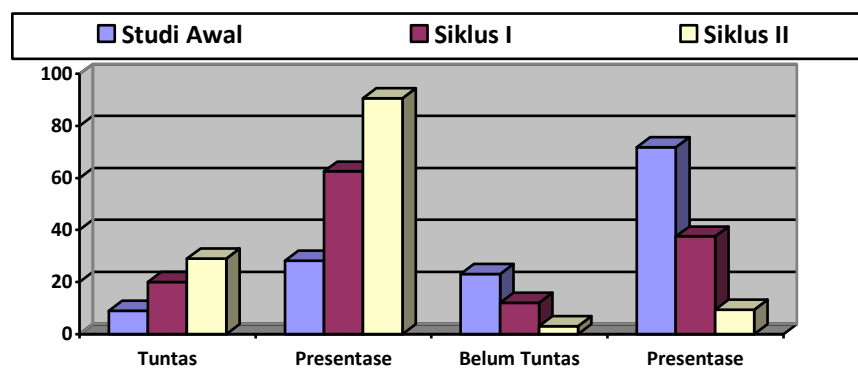
**Tabel.1. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I & Siklus II**

No	Uraian	Nilai Rata2	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	Kondisi Awal	58,81	9	28,13	23	71,87

2	Siklus I	64,91	20	62,5	12	37,5
3	Siklus II	77,41	29	90,63	3	9,37

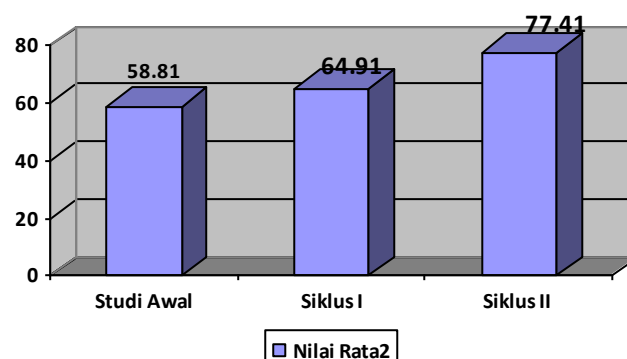
Dari tabel diatas dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II secara terperinci sebagai berikut: Mahasiswa yang tuntas pada temuan awal sebanyak 9 mahasiswa atau 28,13 % dari 32 mahasiswa, pada siklus I mahasiswa yang tuntas sebanyak 20 mahasiswa atau 62,5 % dari 32 mahasiswa dan pada siklus II mahasiswa yang tuntas sebanyak 29 mahasiswa atau 90,63 % dari 32 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas pada temuan awal sebanyak 23 mahasiswa atau 71,87 % dari 32 mahasiswa, pada siklus I mahasiswa yang belum tuntas sebanyak 12 mahasiswa atau 37,5 % dan pada siklus II mahasiswa yang belum tuntas sebanyak 3 mahasiswa atau 9,37 dari 32 mahasiswa.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapatkan nilai tes formatif sebesar 65 keatas dan jika 85 % dari mahasiswa telah tuntas belajarnya. Untuk memperjeas kenaikan ketuntasan belajar mahasiswa dan penurunan ketuntasan belajar mahasiswa dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



**Gambar 2 grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Mahasiswa**

Berikut penjelasan mengenai peningkatan nilai rata – rata hasil belajar pada mata pelajaran Mata kuliah komunikasi bisniskhidupan dengan menerapkan metode *problem based learning* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dimana pada kondisi awal sebesar 58,81, meningkat menjadi 64,91 pada siklus I dan meningkat menjadi 77,41 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar dibawah ini:



**Gambar 3 Grafik Peningkatan Nilai Rata-Rata belajar Mahasiswa Pada Siklus I & II**

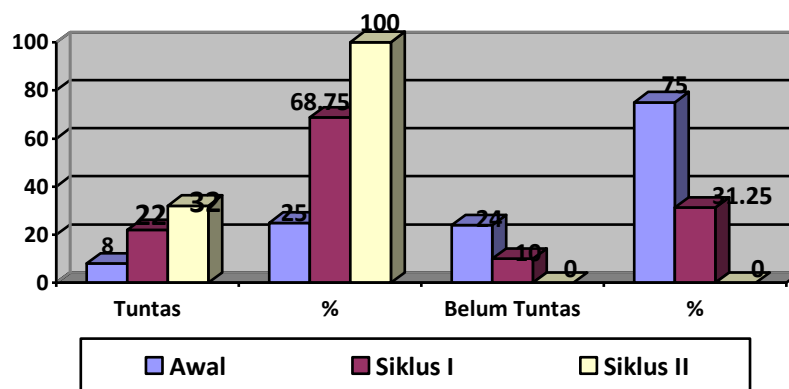
Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Motivasi belajar mahasiswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi mahasiswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Focus obserfasi difokuskan pada aspek-aspek bias menjawab, mau bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi mahasiswa pada setiap siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan motivasi mahasiswa dalam proses perbaiki pembelajaran sebagaimana tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Mahasiswa  
Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	Kondisi Awal	8	25	24	75
2	Siklus I	22	68,75	10	31,25
3	Siklus II	32	100	0	0

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada temuan awal, mahasiswa tuntas dilihat dari motivasi belajar sebanyak 8 mahasiswa atau 25 % meningkat menjadi 22 mahasiswa atau 68,75 % pada siklus I dan meningkat menjadi 32 mahasiswa atau 100 % pada siklus II. Sedangkan mahasiswa yang belum tuntas pada temuan awal dilihat dari motivasi belajar sebanyak 24 mahasiswa atau 75 %, menurun menjadi 10 mahasiswa atau 31,25 % pada siklus I dan pada siklus II tidak ada mahasiswa yang tidak tuntas atau 0 % dari 32 mahasiswa.

Secara jelas peningkatan motivasi belajar selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4 Grafik ketuntasan Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Motivasi mahasiswa  
pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Dari hasil observasi mengenai motivasi mahasiswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan motivasi mahasiswa mencapai angka 100 % dari 85 % batas minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan diatas maka peneliti dan ovserver sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus ke II.

Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *problem based learning* pada mata pelajaran Mata kuliah komunikasi bisniskehidupan dapat meningkatkan motivasi dan hasil



belajar mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada setiap siklusnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data hasil temuan dapat ditarik ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa jurusan Admintrasi Bisnis. Hal ini terlihat adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* menarik dan menyenangkan sehingga pencapaian ketuntasan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran meningkat.
2. Penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Mata kuliah komunikasi bisniskehidupan dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 8 mahasiswa atau 25 % pada kondisi awal menjadi 22 mahasiswa atau 68,75 % pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 100 % atau semua mahasiswa dinyatakan termotivasi belajarnya pada pelaksanaan proses pembelajaran
3. Penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Mata kuliah komunikasi bisniskehidupan dapat meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa dimana nilai rata-rata kelas terus mengalami peningkatan dari 58,81 pada kondisi awal menjadi 64,91 pada siklus I dan pada akhir siklus kedua meningkat menjadi 77,41 dengan ketuntasan belajar yang juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu 9 mahasiswa atau 28,13 % pada kondisi awal menjadi 20 mahasiswa atau 62,5 pada siklus I dan pada siklus terakhir menjadi 29 mahasiswa atau 90,63 %.

## Daftar Rujukan

- Esti, Sri.1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Jihad, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Nashar, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004
- Nasution. 1982, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara
- Priyitno, Elida, 1989, *Motivasi Dalam Belajar*, Jakarta: P2LPTK
- Riduwan, 2013, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A,M, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali
- Sardiman, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suyatno, 2009, *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka
- Tala, S. & Vesterinen, T.M, 2015, Nature of science contextualized : Studying nature of science with scientists. *Journal Science and Education*
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Waldrup, B., Prain, V. & Carolan, J, 2010, Using multi-modal representations to improve learning in junior secondary science. *Research in Science Education*

- Wijayanto, M, 2009, *Tesis: Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009*. Surakarta: UNS
- Zaenal Arifin, 1999, *Evaluasi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya